



Peran Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik

Sumarni^{1*}, Astri Wulandari², Nur Astriawati³, Putri Padillah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Watampone, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 03, 2026

Revised August 05, 2026

Accepted August 07, 2026

Available online August 07, 2026

Kata Kunci:

Bullying, Pendidikan karakter, Peserta didik

Keywords:

Bullying, Character education, Students

This is an open access article under the

HYPERLINK

"<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>" [CC BY-SA](#) license.

Copyright © Institut Agama Islam Negeri Bone All rights reserved.

ABSTRAK

Perilaku *bullying* masih menjadi salah satu persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan dan berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi peserta didik, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah sekaligus mengurangi terjadinya *bullying* adalah melalui penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di level pendidikan dasar (SD/MI) melalui kajian literatur. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk sikap empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, serta penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut mampu mengurangi kecenderungan peserta didik untuk melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, implementasi pendidikan karakter yang didukung secara sinergis oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan, khususnya di level pendidikan dasar (SD/MI).

ABSTRACT

Bullying behavior is still one of the problems that is widely found in the educational environment and has the potential to have a detrimental impact on students, both from physical, psychological, and social aspects. One of the strategies that can be applied to prevent and reduce bullying is through strengthening character education that focuses on instilling moral and ethical values. This article aims to analyze the role of character education in efforts to overcome bullying behavior in students at the elementary education level (SD/MI) through a literature review. The results of the study show that character education contributes to forming attitudes of empathy, tolerance, responsibility, discipline, and respect for others. These values are able to reduce the tendency of students to commit bullying acts. In addition, the implementation of character education that is synergistically supported by family, school, and social environment plays an important role in creating a safe, comfortable, inclusive, and conducive learning environment for student development. Thus, character education can be used as one of the effective strategies in preventing and overcoming bullying behavior in the educational environment, especially at the elementary education level (SD/MI).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian serta perilaku yang positif (Kamaruddin, 2023). Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah (Yandri, 2022). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun berbagai aktivitas di luar kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu melaksanakan berbagai upaya yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif dalam menanamkan

nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Peran sekolah sebagai institusi pembentukan karakter menjadi sangat penting karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik (Yandri, 2022). Selain itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya sekaligus menjadi teladan yang baik dalam proses pembentukan dan penguatan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik (Deliani & Batubara, 2026). Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi berbagai nilai positif, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi secara bijaksana dan menghindari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal ini karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang berkarakter, sehingga mampu berinteraksi secara positif, menghargai sesama, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat (Silitonga, 2025).

Bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korban dalam bentuk gangguan fisik maupun emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif (UNESCO, 2019). Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, menurunkan motivasi belajar peserta didik, serta menghambat proses pembentukan karakter. Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, perundungan verbal, maupun pengucilan sosial. Seluruh bentuk tindakan tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Menurut Olweus (1993), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap korban yang berada pada posisi lebih lemah, sehingga terjadi ketidakseimbangan kekuatan di antara keduanya.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, perundungan verbal, maupun pengucilan sosial, yang seluruhnya berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan prestasi akademik peserta didik (UNESCO, 2019). Di lingkungan pendidikan, praktik kekerasan yang kerap dibenarkan atas nama senioritas masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, kecemasan, hingga trauma yang berkepanjangan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban secara individual, tetapi juga memengaruhi terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan *bullying* secara komprehensif agar lingkungan sekolah mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Deliani & Batubara, 2026).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan *bullying* adalah melalui penguatan pendidikan karakter. Strategi ini dinilai efektif karena berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai dampak negatif perilaku *bullying* terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan hubungan sosial yang harmonis, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengendalikan perilaku yang berpotensi merugikan orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying* (Arrobi, 2026).

Dalam implementasi pendidikan karakter, guru memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif serta sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter tidak terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan

sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying*, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Nursehah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak dijumpai di lingkungan pendidikan dan berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan peserta didik, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendidikan karakter, yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diterapkan secara konsisten melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk perilaku positif, meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghormati orang lain, serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik serta menjelaskan pentingnya implementasi nilai-nilai karakter sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis dan sistematis terhadap berbagai temuan penelitian yang telah ada, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik (Kamaruddin, 2023). Sumber data penelitian ini berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta dokumen kebijakan yang membahas pendidikan karakter dan perilaku *bullying* peserta didik, khususnya di level pendidikan dasar (SD/MI).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan karakter, perilaku *bullying*, dan peserta didik. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, keandalan sumber, dan keterbaruan publikasi (maksimal 10 tahun terakhir). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan proses sintesis lintas temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis guna menjawab tujuan penelitian dan mengidentifikasi implikasi teoretis serta praktis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi serta memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter, faktor penyebab *bullying*, dampak *bullying*, serta upaya pencegahan dan penanganannya melalui pendidikan karakter. Melalui kajian berbagai sumber literatur tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku positif peserta didik serta perannya dalam mengurangi dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan, khususnya di level pendidikan dasar (SD/MI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, diketahui bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik sekaligus menjadi salah satu strategi

yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai, terbukti mampu menekan kecenderungan peserta didik untuk melakukan tindakan *bullying* (Kamaruddin, 2023). Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan dibahas melalui beberapa aspek utama sebagai berikut.

Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pembentukan Perilaku Positif

Pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai positif yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan antara perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, serta mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan karakter adalah menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan (UNESCO, 2019).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Penanaman nilai-nilai tersebut sejak usia dini menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Apabila diimplementasikan secara konsisten, pendidikan karakter dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, membangun sikap saling menghormati, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan moral, tetapi juga mendukung terbentuknya pribadi yang mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Muspawi, 2020).

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Aini (2024), nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran mencakup religiusitas, kedisiplinan, ketekunan, rasa ingin tahu, kepedulian, dan tanggung jawab. Selain diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik sekaligus teladan yang membimbing peserta didik untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan.

Pelaksanaan pendidikan karakter secara konsisten dan berkesinambungan berperan penting dalam membentuk perilaku positif sekaligus mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sehingga tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan pembinaan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai karakter. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan hubungan sosial yang sehat, menghargai orang lain, serta menghindari berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk tindakan *bullying*.

Bullying pada Peserta Didik

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah. Tindakan tersebut bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau memberikan tekanan kepada korban, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis (Nopriyanti, 2024). *Bullying* juga dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang untuk melukai orang lain tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Menurut Muspawi (2020), *bullying* merupakan tindakan permusuhan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menimbulkan rasa takut, tekanan, maupun penderitaan pada korban.

Pendapat tersebut sejalan dengan Darmayanti (2019), yang menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap individu yang lebih lemah dengan maksud menyakiti atau merugikan korban. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, *bullying* dapat dipahami sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Nopriyanti, 2024).

Di lingkungan pendidikan, perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial atau relasional, serta *cyberbullying*. *Bullying* verbal ditandai dengan tindakan mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, maupun menyampaikan ancaman yang menyakitkan. Sementara itu, *bullying* fisik diwujudkan melalui tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. *Bullying* sosial atau relasional dilakukan dengan cara mengucilkan, mengabaikan, serta menyebarkan gosip yang bertujuan merusak hubungan sosial maupun reputasi korban. Adapun *cyberbullying* dilakukan melalui berbagai media digital, seperti media sosial, layanan pesan singkat, maupun platform komunikasi berbasis internet lainnya (Deliani & Batubara, 2026).

Munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh negatif dari teman sebaya, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah (Suci, 2021). Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *bullying* yang pada akhirnya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik.

Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Peserta Didik

Perilaku *bullying* menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik yang menjadi korban. Korban *bullying* umumnya mengalami rasa takut, malu, cemas, serta penurunan kepercayaan diri dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka sering merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, mengalami kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran, serta cenderung menarik diri dari pergaulan sosial. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial maupun pencapaian akademik karena peserta didik tidak mampu mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Apabila tidak ditangani secara tepat, *bullying* juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih serius, seperti stres, depresi, hingga trauma berkepanjangan yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan perkembangan peserta didik dalam jangka panjang (Suci, 2021).

Perilaku *bullying* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi korban, tetapi juga memengaruhi perkembangan pelaku. Individu yang melakukan *bullying* umumnya menunjukkan tingkat empati yang rendah sehingga kurang mampu memahami dan menghargai perasaan orang lain. Selain itu, pelaku berisiko mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti gangguan kesehatan mental, kecenderungan berperilaku agresif dan hiperaktif, serta kesulitan dalam mengembangkan sikap prososial di lingkungan sosialnya. Apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani, pelaku dapat menganggap kekerasan, intimidasi, atau tindakan agresif sebagai cara yang wajar untuk menyelesaikan konflik dan mencapai keinginannya.

Perilaku *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korban dan pelaku, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik dapat berubah menjadi suasana yang dipenuhi rasa takut, kecemasan, dan ketidaknyamanan. Peserta didik yang menyaksikan tindakan *bullying* berisiko menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal atau bahkan terdorong untuk ikut melakukannya akibat pengaruh kelompok sebaya. Kondisi ini dapat merusak keharmonisan hubungan sosial antarpeserta didik serta menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang komprehensif melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying* (Darmayanti, 2019).

Peran Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Melalui proses pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi berbagai nilai moral, seperti sikap saling menghormati, toleransi, empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pembentukan perilaku positif yang mendorong peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki karakter yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Empati merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pengembangan sikap empati, peserta didik diarahkan untuk memahami, merasakan, dan menghargai perasaan serta kesulitan yang dialami oleh orang lain. Kemampuan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghindari segala bentuk tindakan yang berpotensi menyakiti teman, baik dalam bentuk kekerasan fisik, perundungan verbal, maupun pengucilan sosial. Selain menanamkan empati, pendidikan karakter juga memperkuat nilai toleransi dan sikap saling menghormati sehingga peserta didik mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan di lingkungan sekolah. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang positif, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku diskriminatif dan tindakan *bullying* terhadap teman yang memiliki latar belakang, karakteristik, atau kemampuan yang berbeda (Aini, 2024).

perilaku *bullying* dapat diwujudkan melalui berbagai program dan aktivitas yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian bimbingan dan nasihat, serta penguatan budaya sekolah yang mengedepankan sikap saling menghormati, kepedulian, dan kerja sama. Di samping itu, guru perlu menunjukkan keteladanan melalui perilaku yang adil, menghargai keberagaman, serta menyelesaikan konflik secara damai. Keteladanan tersebut diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Deliani & Batubara, 2026).

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini melalui pola pengasuhan yang positif serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Apabila pendidikan karakter diterapkan secara konsisten, berkesinambungan, dan didukung oleh seluruh pihak, maka kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* dapat ditekan. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran dapat terwujud secara optimal (Aini, 2024).

SIMPULAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, pelaku, maupun iklim pendidikan secara keseluruhan. Bagi korban, tindakan *bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat partisipasi dan prestasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pelaku berpotensi mengalami penurunan kemampuan berempati, menunjukkan kecenderungan berperilaku agresif, serta menjadikan kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan konflik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan

strategi pencegahan yang komprehensif melalui pendidikan karakter. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai, pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk perilaku positif serta mendorong peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjauhi perilaku *bullying*. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif sehingga mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arrobi, J., Siti Sarah, Amilah, I. N., Yogi, & Tanring, Z. A. (2026). Upaya pencegahan *bullying* melalui pembelajaran sosial emosional pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kalapanunggal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 230-240.
- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54-69.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying* di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian, dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Deliani, N., & Batubara, J. (2026). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Anti-Bullying di Sekolah Dasar. 13(1), 16–23.
- Kamaruddin, I., Sujarot, S., Septiani, V., Handayani, E. S., Muhammadong, M., & Kesek, M. N. (2023). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16460–16465
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Muspawi, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 115–125.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2024). Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing
- Silitonga, L. F. M. M., Atun, I., & Syahid, A. A. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar. *Edukasi*, 13(2), 442–453.
- Suci, N., Jelita, D., Purnamasari, I., & Artikel, I. (2021). Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Yandri, A. (2022). *Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.